

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman obat tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami bumi Indonesia, termasuk tanaman obat. Indonesia merupakan daerah tropis yang dikenal sebagai sumber bahan baku obat-obatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia salah satunya merupakan negara Indonesia bersama negara lain di Asia, seperti India dan Cina.¹ Di Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tanaman dan 7000 diantaranya memiliki khasiat obat. Keanekaragaman sumberdaya hayati Indonesia diperkirakan menempati urutan kedua setelah Brazil.²

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.³

Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan guna menunjang kesehatan.² Menurut WHO, sebanyak 65% dari penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal. Perkembangan obat herbal semakin pesat dengan pemasok terbesar adalah Cina, Eropa, dan Amerika Serikat. Di Afrika, presentase populasi yang menggunakan obat-obat herbal mencapai 60-90%, di Australia sekitar 40-50%, Eropa 40-80%, Amerika 40%, dan Kanada 50%.⁴ Demikian pula penggunaan obat tradisional di Asia, di RRC penggunaan obat tradisional mencapai 90%, di Jepang 60-70% dokter meresepkan obat tradisional untuk pasien mereka, di Malaysia obat tradisional melayu, *Traditiocal Chinese Medicine* (TCM) dan obat tradisional India digunakan secara luas. Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan di wilayah Amerika 71% penduduk Chile dan 40% penduduk Kolombia menggunakan obat tradisional.⁵ Menurut Survei Sosial Ekonomi

Nasional (SUSENAS) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2014, persentase penduduk yang menggunakan obat tradisional berdasarkan jenis kelamin yaitu sebesar 20,48% untuk laki-laki, 21,51% untuk perempuan dan 20,99% untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan persentase di provinsi Jambi sebesar 25,56% untuk laki-laki, 24,59% untuk perempuan, dan 25,09% untuk laki-laki dan perempuan.⁶

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pemilihan obat. Penentuan pemilihan pengobatan yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, biaya pengobatan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan atas pelayanan yang diterima dalam menjalani pengobatan, beberapa kasus malpraktek, dan letak tempat pelayanan kesehatan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Masyarakat biasanya memilih pengobatan tradisional disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pengobatan tradisional, pendidikan, pekerjaan, jarak tempat tinggal dengan tempat pengobatan, kebudayaan, kepercayaan dan juga tradisi.^{7,10}

Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara merupakan kota terbesar di kawasan timur pulau Sumatera. Perkembangan obat tradisional di Sumatera Utara mengalami peningkatan hal ini terlihat dimana Provinsi Sumatera Utara menduduki urutan ke dua setelah Jawa Barat (190 industri) dalam Jumlah Industri Obat tradisional di Indonesia yakni sebanyak 92 industri. Menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara, data profil pengobatan tradisional di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan sebanyak 2.629 jumlah pengobat tradisional menggunakan obat tradisional berasal dari tanaman obat yang diramu sendiri maupun obat jadi tradisional Indonesia. Termasuk di dalamnya kota Medan sebanyak 739 orang.^{8,9,11}

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bertujuan melakukan penelitian yang membahas tentang gambaran persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan mengenai penggunaan obat tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan mengenai penggunaan obat tradisional berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan mengenai penggunaan obat tradisional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan mengenai penggunaan obat tradisional berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah tentang gambaran persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan mengenai penggunaan obat tradisional.

1.4.2 Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah wawasan dan juga sebagai referensi yang bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya mengenai topik penggunaan obat tradisional.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang gambaran persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan mengenai penggunaan obat tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat Bahan Alami/Obat Tradisional

2.1.1 Definisi Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perkembangan selanjutnya obat tradisional kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga dikenal dengan obat herbal.¹² Obat herbal adalah obat yang berasal dari tumbuhan yang diproses atau diekstrak sedemikian rupa sehingga menjadi serbuk, pil atau cairan yang dalam prosesnya tidak menggunakan zat kimia. Seperti yang di ketahui obat herbal dapat menyembuhkan penyakit dengan efek samping yang minim karena dibuat dari bahan-bahan yang alami, tidak seperti obat-obat sintetis yang dapat memberikan efek samping baik secara langsung maupun setelah waktu yang lama.⁵

Obat tradisional tersedia dalam berbagai bentuk, baik dalam sediaan siap minum ataupun ditempelkan pada permukaan kulit. Tetapi saat ini belum tersedia dalam bentuk suntikan atau aerosol. Dalam bentuk sediaan obat, obat tradisional tersedia dalam bentuk serbuk, kapsul, tablet, larutan maupun pil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui beberapa cara pemberian pengobatan tradisional oleh masyarakat Jawa, yaitu dengan di-boreh-kan, dicekok-kan, diminumkan, di-param-kan, di-pupuk-kan, dan ditapelkan.¹³ Prinsip pemakaian obat tradisional pada umumnya bersifat promotif yakni untuk penyegar badan, preventif untuk pencegahan penyakit, kuratif untuk penyembuhan penyakit dan paliatif yaitu mengurangi penderitaan pasien setelah penyakitnya tidak mungkin disembuhkan. Sejalan dengan itu, WHO juga merekomendasikan penggunaan obat tradisional atau obat herbal dalam memelihara kesehatan masyarakat serta untuk pencegahan dan pengobatan penyakit terutama penyakit kronis serta penyakit metabolic degenerative dan kanker.¹²

2.1.2 Penggolongan Obat Tradisional

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, Nomor: HK.00.05.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional dibagi menjadi 3 katerogi, yaitu:

a) Jamu

Jamu adalah obat tradisional Indonesia berdasarkan data empiris dan tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis. Akan tetapi, jamu harus memenuhi kriteria keamanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, khasiatnya telah terbukti berdasarkan data empiris serta harus memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Jamu umumnya terdiri dari 5-50 tanaman obat dalam serbuk, pil, minuman ataupun cairan dari beberapa tanaman.¹⁴ Contoh jamu bermerek adalah Kuku bima, Pegal linu, Gemuk sehat, Tolak angin, Tuntas, Rapet wangi, Kuldon, Strong pas, Tolak Angin, Antangin Mint, Antangin Jahe merah, Darsi, Enkasari, Batugin elixir, ESHA, Buyung upik, Susut perut, Selangkling singset, Herbakof, Curmino. Pada jamu tidak boleh ada klaim khasiat menggunakan istilah farmakologi/medis seperti jamu untuk hipertensi, jamu untuk diabetes, jamu untuk hiperlipidemia, jamu untuk TBC, jamu untuk asma, jamu untuk infeksi jamur candida, jamu untuk impotensi dan lain sebagainya.¹⁵



Gambar 1. Logo Jamu.¹⁵

b) Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang telah dibuktikan khasiat dan keamanannya secara pra-klinis (terhadap hewan percobaan) dan lolos uji toksisitas akut maupun kronis. OHT dibuat dari bahan yang terstandar seperti ekstrak yang memenuhi parameter mutu serta dibuat dengan cara higienis.¹² Contoh OHT yang beredar di Indonesia adalah Antangin JRG, OB Herbal, Mastin, Lelap, Diapet.¹⁵



Gambar 2. Logo Obat Herbal Terstandar (OHT).¹⁵

c) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat tradisional yang telah teruji khasiatnya melalui uji pra-klinis (pada hewan percobaan) dan uji klinis (pada manusia) serta terbukti keamanannya melalui uji toksisitas. Uji praklinik sendiri meliputi beberapa uji, yaitu: uji khasiat dan toksisitas, uji teknologi farmasi untuk menentukan identitas atau bahan baku yang terstandarisasi. Fitofarmaka diproduksi secara higienis, bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan.¹³ Contoh fitofarmaka: Stimuno, Tensigard, Xgra, Nodiar, Inlacin, VipAlbumin plus, Rheumaneer.¹⁵



Gambar 3. Logo Fitofarmaka¹⁵.

Sesuai peraturan BPOM No. 32 tahun 2019 tanggal 23 Oktober 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional maka apa pun bentuk sediaan yang dibuat dan didaftarkan sebagai obat tradisional, OHT atau fitofarmaka harus memenuhi parameter uji persyaratan keamanan dan mutu obat jadi yaitu : organoleptik, kadar air, cemaran mikroba (*E.coli*, *Clostridia*, *Salmonella*, *Shigella*), aflatoksin total, cemaran logam berat (Arsen, Timbal, Kadmium dan Merkuri), ditambah dengan keseragaman bobot, waktu hancur, volume

terpindahkan serta kadar alkohol/pH tergantung bentuk sediaannya. Selain itu untuk OHT dan fitofarmaka harus memenuhi uji kualitatif dan kuantitatif dalam hal bahan baku (bagi OHT) dan bahan aktif (bagi fitofarmaka), serta residu pelarut (jika digunakan pelarut selain etanol). Pengujian semua parameter harus dilakukan di laboratorium terakreditasi atau laboratorium internal industri/usaha obat tradisional yang diakui oleh BPOM.¹⁵

2.1.3 Khasiat Obat Tradisional

Pembuktian khasiat obat tradisional dibuktikan melalui data empiris dan data ilmiah. Data empiris adalah data dari penggunaan turun-temurun oleh masyarakat, sementara itu Data Ilmiah : Data uji in-vitro (skala laboratorium), in-vivo (uji ke hewan coba/ uji praklinik) dan uji klinik (uji ke manusia). Obat tradisional secara umum dapat dimanfaatkan untuk membantu memelihara daya tahan tubuh. Beberapa obat tradisional secara empiris telah lama dimanfaatkan dan dinyatakan aman untuk dikonsumsi.¹⁶

2.1.4 Kebijakan Obat Tradisional

Kebijakan Obat Tradisional Nasional disebut KOTRANAS adalah dokumen resmi yang berisi pernyataan komitmen semua pihak yang menetapkan tujuan dan sasaran nasional di bidang obat tradisional beserta prioritas, strategi dan peran berbagai pihak dalam penerapan komponen-komponen pokok kebijakan untuk pencapaian tujuan pembangunan nasional khususnya di bidang kesehatan.

Tujuan KOTRANAS adalah :

1. Mendorong pemanfaatan sumber daya alam dan ramuan tradisional secara berkelanjutan (*sustainable use*) untuk digunakan sebagai obat tradisional dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan.
2. Menjamin pengelolaan potensi alam Indonesia secara lintas sektor agar mempunyai daya saing tinggi sebagai sumber ekonomi masyarakat dan devisa negara yang berkelanjutan.
3. Tersedianya obat tradisional yang terjamin mutu, khasiat dan keamanannya, teruji secara ilmiah dan dimanfaatkan secara luas baik untuk pengobatan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal.
4. Menjadikan obat tradisional sebagai komoditi unggul yang memberikan multi manfaat yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, memberikan peluang kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan.¹⁷

2.1.5 Cara Memanfaatkan Obat Tradisional

Terdapat 2 cara memanfaatkan obat tradisional, yakni dengan cara menggunakan produk jadi dan meracik dan mengolah sendiri.

1) Menggunakan Produk Jadi

Mengonsumsi produk jadi obat tradisional yang diproduksi oleh industri atau usaha obat tradisional dan dapat dibeli di tempat resmi, seperti apotek, toko obat, swalayan, atau minimarket resmi. Penggunaan produk jadi disarankan mengikuti aturan pakai yang tercantum pada label dan tidak boleh berlebihan. Produk jadi obat tradisional umumnya tidak boleh digunakan oleh penderita autoimun atau gangguan imunitas yang lain.

2) Meracik dan Mengolah Sendiri

Dalam dunia farmasi, bahan mentah untuk obat-obatan biasa disebut dengan simplisia. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1983) simplisia adalah bahan alami yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun dan berupa bahan yang telah dikeringkan. Salah satu jenis simplisia yang sering digunakan adalah simplisia nabati. Simplisia nabati adalah simplisia yang berupa tanaman utuh, bagian tanaman atau eksudat tanaman (isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu dikeluarkan dari selnya ataupun zat-zat nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan dari tanamannya dan belum berupa zat kimia murni). Contoh tanaman yang sering digunakan adalah jahe, kencur, lengkuas, kunyit, lempuyang, temulawak, temu putih, akar alangalang, akar wangi, gandapura, biji kapulaga, jintan, merica, kedawung, kecipir (botor), senggani dan lain-lain.¹⁸

Cara mengolah obat tradisional dari tanaman antara lain dengan cara merebus atau menyeduh bahan dengan air bersih secukupnya menggunakan wadah yang berbahan logam nirkarat atau keramik dengan air mendidih dengan lama pendiaman disesuaikan dengan simplisia nabati yang digunakan. Untuk akar, rimpang, kayu, kulit batang, buah atau biji dapat dilakukan pendiaman yang lebih lama untuk menyaring zat yang terkandung didalamnya dibandingkan dengan bunga atau daun. Larutan dan hasil rebusan yang diperoleh kemudian disaring dan diminum pada kondisi hangat. Dapat juga disimpan dalam wadah yang sesuai (hindari botol bekas, kondisi suhu sejuk dan tidak terlalu lama. Pastikan sebelum dikonsumsi tidak terjadi perubahan organoleptik (bau, rasa dan warna).¹⁶

2.1.6 Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwasannya obat tradisional umumnya lebih aman daripada obat modern karena memiliki efek samping yang sedikit dibandingkan obat modern. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat memilih menggunakan obat tradisional. Pada dasarnya prinsip penggunaan obat tradisional hampir sama dengan pengobatan modern, dan jika digunakan secara tidak tepat dapat menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, walaupun obat tradisional dianggap relative lebih aman daripada obat modern, namun tetap perlu memperhatikan rasionalitas penggunaannya.¹⁹ Seperti halnya menggunakan obat modern, penggunaan obat tradisional harus rasional dan memperhatikan ketepatan penggunaannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 104 yang menyatakan bahwa penggunaan obat dan obat tradisional harus dilakukan secara rasional.¹² Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat tradisional, sebagai berikut:

1. Kebenaran Obat

Untuk tercapainya efek farmakologi yang diinginkan, maka kebenaran bahan obat menjadi salah satu dari penentunya. Di Indonesia, terdapat berbagai macam tanaman obat dari berbagai spesies yang kadangkala sulit untuk dibedakan. Setiap spesies dari tanaman obat memiliki khasiat yang berbeda, sebagai contohnya lempuyang. Di pasaran, ada beragam jenis lempuyang yang sulit untuk dibedakan. Lempuyang emprit dan Lempuyang gajah berwarna kuning serta berhasiat untuk menambah nafsu makan. Namun, bentuk lempuyang emprit relatif kecil dibandingkan dengan lempuyang gajah. Sedangkan lempuyang wangi berwarna putih dan berbau harum dan berhasiat sebagai pelangsing. fatal apabila kita salah dalam memilih bahan obat karena tiap bahan obat mempunyai efek terapi yang berbeda.

2. Ketepatan Dosis

Seperti halnya obat buatan pabrik, tanaman obat juga tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tanaman obat juga mempunyai dosis dan aturan pakai yang harus dipatuhi seperti halnya resep dokter. Sebagai contohnya buah mahkota dewa dimana perbandingannya dengan air adalah 1 : 3 artinya untuk mengkonsumsi 1 buah memerlukan 3 gelas air. Sementara daun mindi akan menimbulkan khasiat jika direbus sebanyak 7 lembar dengan takaran air tertentu.²⁰ Ketidaktepatan dosis dalam penggunaan obat tradisional mempengaruhi khasiat dan keamanannya. Dalam pemakaian obat tradisional tidak boleh sembarangan dan

berlebihan. Penentuan dosis yang tepat akan mempengaruhi proses pengobatan. Untuk mengetahui mengenai dosis terapi tanaman obat dapat dilihat di FOHAI dan beberapa literature lainnya. Untuk obat tradisional yang telah dalam bentuk kemasan jadi seperti Jamu, OHT dan Fitofarmaka harus digunakan sesuai dosis yang dianjurkan dalam kemasan. Obat tradisional yang digunakan tidak mengikuti aturan dapat memberikan efek yang membahayakan.²¹

3. Ketepatan Waktu Penggunaan

Selain dosis dan takaran untuk mengonsumsi tanaman obat harus tepat, waktu penggunaan juga harus tepat untuk meminimalisir efek samping yang timbul. Sebagai salah satu contoh adalah kunyit. Kunyit yang dipercaya dapat mengurangi nyeri pada saat haid justru dapat menyebabkan terjadi keguguran apabila dikonsumsi pada awal masa kehamilan. Oleh karenanya, efek dari tanaman obat sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu penggunaan.²⁰

4. Ketepatan Cara Penggunaan

Setiap tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi dengan cara yang sembarangan. Tidak semua tanaman obat memiliki efek dan berkhasiat apabila dikonsumsi dengan cara meminum air rebusannya. Sebagai contoh daun kecubung yang digunakan sebagai bronkodilator digunakan dengan cara dihisap. Namun apabila daun kecubung dikonsumsi dengan cara diseduh justru akan menyebabkan mabuk.²⁰

5. Tepat Telaah Informasi

Ketidaktepatan informasi yang didapatkan serta ketidakjelasan informasi yang beredar mengenai obat tradisional dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat. Kesalahpahaman masyarakat akan obat tradisional akibat ketidaktahuan dapat menyebabkan obat tradisional yang seharusnya menyembuhkan berbalik menjadi membahayakan. Oleh karena itu, dalam penggunaan obat tradisional kita perlu menelaah informasi yang benar dan salah terkait obat tradisional yang dikonsumsi agar tidak ada kesalahan dalam penggunaannya dan dapat meminimalisir efek samping yang mungkin muncul.²²

6. Tidak Disalahgunakan

Obat tradisional seperti jamu, OHT dan fitofarmaka termasuk obat bebas dimana dapat diperoleh tanpa resep dokter. Oleh karena itu, obat tradisional tidak boleh mengandung

bahan berbahaya dan penggunaannya tidak boleh disalahgunakan selain untuk tujuan pengobatan.²⁰

7. Tepat pemilihan obat untuk indikasi tertentu

Jumlah obat tradisional sangat banyak dan memiliki khasiat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pemilihan obat tradisional perlu disesuaikan terhadap gejala dan indikasi penyakitnya.²⁰

2.2 Persepsi

2.2.1 Definisi Persepsi

Secara umum, persepsi adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih dan mengatur informasi sensorik. Persepsi terjadi ketika seseorang menuangkan rangsangan dari dunia luar yang ditangkap oleh organ bantu dan kemudian masuk ke otak. Persepsi adalah tanggapan langsung terhadap sesuatu (penerimaan); penyerapan, proses dimana seseorang mengetahui sesuatu melalui panca inderanya.²³ Proses persepsi melibatkan pemahaman kita sendiri dan proses mengevaluasi seberapa baik kita memahami orang lain dan memahami suatu informasi. Selama proses ini, kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai muncul. Perspektif akan menentukan kesan yang dihasilkan oleh proses persepsi.²⁴

Persepsi berhubungan dengan sensasi dimana sensasi mengacu pada pendekteksian dini terhadap energi dari dunia fisik, kemudian studi terhadap sensasi umumnya berkaitan dengan struktur dan mekanisme sensorik, sedangkan persepsi melibatkan kognisi tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Kemudian kejadian-kejadian sensorik diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita saat itu. Berdasarkan berbagai definisi persepsi di atas, secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi oleh faktor faktor internal maupun eksternal masing – masing individu tersebut.²⁵

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut meliputi faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal

A. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, sedang di dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak, hati atau jantung karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran.

B. Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

C. Faktor Situasional

Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya.

D. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.²⁵

2.2.3 Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, antara lain :

a. Stimulus atau Rangsangan

Persepsi terjadi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus dari lingkungannya.

b. Registrasi

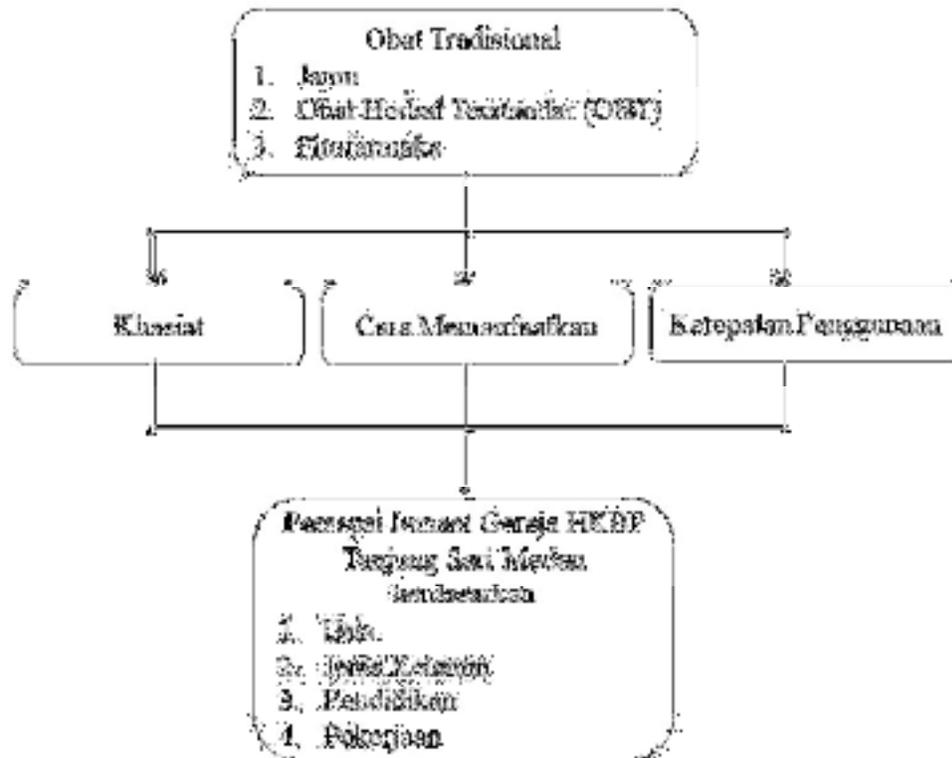
Gejala yang timbul pada saat proses registrasi adalah mekanisme fisik berupa penginderaan dan situasi yang dialami seseorang melalui panca inderanya. Seseorang dapat

mendengarkan atau melihat informasi yang telah dikirimkan kepadanya, kemudian membuat daftar semua yang telah dikirimkan kepadanya.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah aspek kognitif yang sangat penting dari persepsi, yaitu proses memahami rangsangan yang diterima. Proses interpretasi tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian individu. Interpretasi merupakan aspek kognitif yang sangat penting dari persepsi, yaitu proses memaknai stimulus yang diterima. Proses interpretasi tergantung pada metode pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.²⁶

2.3 Kerangka Teori



2.4 Kerangka Konsep

Penggunaan Obat Tradisio

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional* (studi potong lintang) yang berarti peneliti akan melakukan pengambilan data dalam satu kali pengamatan. Pendekatan dilakukan dengan metode penelitian survey (*Survey Research Method*).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu untuk penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2022 sampai dengan Juli 2022.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan.

3.3 Populasi Penelitian

3.3.1 Populasi Target

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat HKBP di Kota Medan.

3.3.2 Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah jemaat HKBP di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan.

3.4 Sampel dan Cara Pemilihan Sampel

3.4.1 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah jemaat HKBP di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan yang berusia minimal 17 tahun dan maksimal 65 tahun serta hadir dan bersedia pada saat penelitian dilakukan.

3.4.2 Cara Pemilihan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*.

3.5 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat dan skala ukur	Penilaian	Hasil ukur	Skala ukur
1	Usia	Usia adalah usia responden yang terhitung sejak tanggal lahir sampai dengan waktu penelitian dilakukan	Kuesioner	Melihat data kuesioner	1. Remaja Akhir : 17-25 Tahun 2. Dewasa Awal : 26 – 35 Tahun 3. Dewasa Akhir: 36 – 45 Tahun 4. Lanjut Usia Awal : 46 – 55 Tahun	Ordinal

					5.Lanjut Usia Akhir : 56 – 65 Tahun	
2	Jenis Kelamin	Karakteristik seksual yang dimiliki oleh responden dan dibagi menjadi laki-laki dan perempuan.	Kuesioner	Melihat data kuesioner	1.Laki-laki 2.Perempuan	Nominal
3	Pendidikan	Tingkatan pendidikan formal terakhir yang dijalani responden.	Kuesioner	Melihat data kuesioner	1.SMA/SMK 2.Diploma 3.Sarjana	Ordinal
4	Pekerjaan	Profesi atau kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup.	Kuesioner	Melihat data kuesioner	1.Ibu Rumah Tangga 2.Pegawai Negeri Sipil (PNS) 3.Wiraswasta 4.Karyawan Swasta 5.Mahasiswa	Ordinal
5	Persepsi	Persepsi adalah proses	Kuesioner	Penilaian : Total = T x	Didapatkan Kategori :	Kategorik

memperoleh, menafsirkan, memilih dan mengatur informasi sensorik	Pn	1. Kurang Baik Sekali: 0%- 19,99%
	Keterangan:	
	T : Total Jumlah responden yang memilih	2 Kurang Baik: 20%-39,99%
	Pn : Pilihan angka skor likert	3. Cukup Baik: 40% - 59,99%
		4.Baik: 60% - 79,99%
		5.Sangat Baik: 80% - 100%
	Rumus Indeks%	
	$I = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$	
	Keterangan:	
	Y : Skor likert tertinggi	

3.6 Prosedur Kerja

3.6.1 Cara Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada responden yang diperoleh secara langsung dengan teknik *total sampling*.

3.6.2 Cara Kerja

1. Mengajukan izin penelitian kepada Komisi Penelitian Etik Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Melakukan survey awal dan meminta izin melakukan penelitian kepada pimpinan di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan.
3. Memberikan lembaran kuesioner penelitian, lembaran informed consent, dan lembaran penjelasan kepada calon subjek penelitian.
4. Mengumpulkan Kembali lembaran kuesioner penelitian dan memeriksa kelengkapan data dan jawaban dari responden penelitian.
5. Melakukan analisis data yang telah diperoleh dengan bantuan perangkat lunak Microsoft excel.
6. Melaporkan hasil penelitian yang didapatkan.

3.7 Pengelolaan Data dan Analisis Data

3.7.1 Pengelolaan Data

Tahap-tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Editing*

Editing adalah meneliti kembali data yang terkumpul untuk mengetahui apakah data yang terkumpul sudah terisi sehingga dapat diolah dan dianalisis.

2. *Coding*

Coding adalah memberikan kode berkenaan dengan memberikan nomor atau simbol lainnya bagi jawaban-jawaban yang berbentuk kalimat menjadi data angka. Misalnya 1 = laki-laki, 2= perempuan. Pemberian kode ini sangat berguna dalam memasukkan data (Entry Data) untuk analisa.

3. *Entry Data*

Entry Data adalah proses memasukkan data dari jawaban-jawaban responden dalam bentuk kode (angka dan huruf) dimasukkan ke program Microsoft Excel dan dianalisis secara komputerisasi.

4. *Cleaning*

Cleaning adalah apabila semua data dari responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan dilakukan koreksi jika ada kesalahan.

3.7.2 Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik masing – masing variable yang diteliti. Dengan melihat distribusi frekuensi dapat diketahui deskripsi masing – masing variable dalam penelitian. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran persepsi jemaat di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Analisa data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel.